

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dapat dipahami karena bahasa memiliki makna. Dalam ujaran, terkadang manusia menyembunyikan makna kata sebenarnya dari kata yang diucapkan dengan tujuan tertentu. Kata-kata atau urutan kata yang digunakan untuk menyatakan makna yang tersimpan ini bisa berupa idiom.

Bahasa dapat digunakan secara langsung maupun secara tidak langsung seperti dalam bentuk tulisan. Dalam ragam tulisan, idiom banyak digunakan di dalam surat kabar yang berperan sebagai pemberi informasi kepada masyarakat, di antaranya yang terdapat di dalam tajuk dan opini. Salah satu surat kabar tersebut adalah harian *Kompas*. Surat kabar ini merupakan surat kabar yang terkemuka di tanah air. *Kompas* menjadi salah satu di antara empat surat kabar terbaik di Indonesia yang dinobatkan oleh Dewan Pers Indonesia (*Antaraneews.com*).

Tahun 2015 *Kompas* meraih dua medali emas dari Dewan Pimpinan Serikat Persatuan Pers (SPS) dalam acara Penghargaan Media Cetak Indonesia (*Indonesia Print Media Award atau IPMA*) 2015 di Batam-Kepulauan Riau, untuk kategori surat kabar terbaik (*The Best Of National NewsPaper IPMA 2015*) dan kategori Foto Jurnalistik (*Kompas*, 2015 :15).

Harian *Kompas* terdiri dari berbagai rubrik, di antaranya rubrik tajuk dan opini. Kolom tajuk dan kolom opini koran *Kompas* merupakan salah satu halaman yang paling banyak dibaca (Survey Puslitbis *Kompas*).

Opini menurut Chulsum dan Novia (2006:490) adalah “pandangan seorang tentang suatu masalah, pendapat, pendirian”. Opini sebagai suatu bentuk pandangan atau pendapat pribadi, memberikan kebebasan bagi penulisnya untuk

mengerahkan segenap gagasan. Di dalam opini dalam harian *Kompas* banyak ditemukan idiom.

Opini di dalam harian *Kompas* sebagai salah satu bentuk karya populer, tidak selalu menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Untuk menarik pembaca, penulisnya juga memunculkan idiom. Tulisan tajuk dan opini adalah jenis tulisan berupa opini atau pendapat yang disertai analisis subjektif (Rolnicki dkk, 2008 : 145).

Dalam penyampaian informasi melalui kolom tajuk dan opini, penulis bebas menyajikan pandangannya terhadap suatu masalah. Kebebasan berbahasa yang digunakan oleh penulis salah satunya adalah penggunaan idiom. Menurut Keraf (2005:109-110), idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Adapun frasa, maknanya terikat dengan unsur-unsur pembentuknya. Hal ini senada dengan pendapat Chaer (1986:5) yang mengatakan bahwa idiom adalah satuan bahasa (entah berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “ditarik” dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya.

Sudaryat juga mengatakan (dalam Witono 2014:2) bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa secara umum yang biasanya berbentuk frasa. Berdasarkan penelitiannya, Witono (2014:2) mengatakan bahwa biasanya orang yang menggunakan idiom karena beberapa alasan di antaranya, agar lebih efektif berbahasa dan mengandung makna yang lebih dalam. Misalnya seorang penulis ingin menggambarkan sifat seseorang yang

suka mencuri, penulis cukup dengan singkat bahwa orang tersebut *panjang tangan*. Konstruksi *panjang tangan* merupakan salah satu contoh idiom. Penggunaan idiom secara tertulis sering ditemukan pada cerpen, opini, artikel, dan novel. Tujuan penggunaan idiom ini adalah untuk mengungkapkan makna yang panjang dengan kata yang sesingkat mungkin.

Hal tersebutlah yang membuat idiom sering muncul dalam komunikasi sehari-hari dan dalam komunikasi tertulis seperti media cetak. Berikut beberapa contoh penggunaan idiom dalam kolom tajuk dan kolom opini koran *Kompas*.

1. Politik kebencian, mengguyur energi begitu besar untuk menampilkan yang berbeda. Di dalamnya sekat-sekat eksekusi dioperasikan untuk menghasilkan dukungan politik, terutama dari massa *akar rumput* (Opini, 9 Januari 2018 “Selamat Tinggal Politik Kebencian” oleh Arif Susanto)
2. Lalu siapa yang akan menjadi hakim dalam kasus penyanderaan. Ketiga, terminologi merendahkan martabat DPR adalah *pasal karet* dan multitafsir. (Tajuk, 14 Februari “Absurd Wakil Rakyat”)

Contoh data 1 dan 2 tersebut masing-masing merupakan contoh data yang menggunakan idiom, yaitu idiom *akar rumput* dan idiom *pasal karet*. Idiom *akar rumput* digunakan dalam kolom opini dan idiom *pasal karet* digunakan dalam kolom tajuk. Idiom *akar rumput* terbentuk dari dua unsur kata yaitu kata *akar* dan kata *rumput*. Idiom *pasal karet* terbentuk dari kata *pasal* dan kata *karet*. Dilihat dari kategori kata yang membentuk idiom *akar rumput*, terdiri atas dua kategori kata, yaitu kata benda (KB) *akar*, dan kata benda (KB) *rumput*. Jadi, dapat dikatakan bahwa unsur pembentuk idiom *akar rumput* adalah (KB)+(KB). Begitu juga dengan idiom *pasal karet*, idiom ini terdiri dari kategori kata benda (KB) *pasal*, dan kata benda (KB) *karet*, sehingga dapat dikatakan bahwa unsur-unsur pembentuk idiom *pasal karet* adalah (KB)+(KB).

Secara leksikal, kata *akar* bermakna bagian tumbuhan yang masuk ke dalam tanah sebagai alat penguat dan pengisap air serta zat makanan; asal mula

(KBBI, 2003:22). Kata *rumput* bermakna tumbuhan jenis ilalang kecil, tumbuhan yang kecil (KBBI, 2003:377). Kata *pasal* bermakna bab; paragraf; bagian dari bab; artikel dalam undang-undang peraturan dan sebagainya (KBBI, 2003:312). Kata *karet* bermakna pohon karet; pohon para; getah; perca karet buatan; dapat dipanjangkan, molor (KBBI, 2003: 219).

Setelah masing-masing kata itu digabungkan terbentuklah idiom yang tidak lagi ada pertalian maknanya dengan masing-masing kata yang membentuk idiom tersebut. Idiom *akar rumput*—mengandung makna tingkat paling bawah dalam masyarakat. Idiom *pasal karet* mengandung makna undang-undang yang tidak jelas tolok ukurnya.

Dari kedua contoh data tersebut terlihat bahwa makna idiom tidak bisa ditelusuri pada makna kata yang membentuknya. Makna idiom akan sangat jauh berbeda dari makna gabungan kata yang menyusunnya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan, karena belum adanya penelitian mengenai penggunaan idiom pada tajuk dan opini dalam koran *Kompas*.

Koran *Kompas* banyak menggunakan idiom terutama pada kolom tajuk dan kolom opini, karena kolom tersebut menggunakan kebebasan berbahasa dalam mengemukakan pikiran para penulis tajuk dan opini. Idiom yang digunakan berbeda dari yang lainnya, selain itu juga terdapat penggunaan idiom baru yang ada di koran ini. Bentuk-bentuk idiomnya berbeda dan konstruksi tiap-tiap unsur yang membangun idiom tersebut juga bervariasi. Hal ini berbeda dengan koran lainnya.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, ada dua masalah penelitian yang dapat dirumuskan, yaitu jenis idiom apa saja yang digunakan pada

kolom tajuk dan kolom opini koran *Kompas*, apa saja kategori kata unsur-unsur pembentuk masing-masing idiom dan apa saja makna dari tiap-tiap idiom yang terdapat pada kolom tajuk dan opini koran *Kompas*?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan jenis idiom yang digunakan pada kolom tajuk dan kolom opini, menjelaskan kategori kata unsur-unsur pembentuk masing-masing idiom, serta mendeskripsikan makna idiom yang terdapat pada kolom tajuk dan kolom opini koran *Kompas*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yaitu, hasil penelitian ini berguna untuk perkembangan linguistik, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang Semantik. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti linguistik selanjutnya. Selanjutnya, penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembaca di luar bidang ilmu linguistik untuk mengetahui idiom-idiom.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, penelitian mengenai penggunaan idiom telah banyak dilakukan. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan kajian penulis, yaitu :

- a. Ayu Lestari (2016) menulis skripsi yang berjudul *Penggunaan Idiom Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Dalam penelitiannya ia

menemukan 81 Idiom. Berdasarkan maknanya ada 81 makna yang sudah berbeda dari makna masing-masing unsur pembentuknya.

b. Winda Rahmi (2016) menulis skripsi yang berjudul *Idiom yang digunakan dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata*. Dalam penelitiannya ia menemukan 17 idiom, dan kategori kata pembentuk yang dominan adalah KB+KB.

c. Witono (2014) menulis skripsi *Penggunaan Idiom Pada Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Dalam penelitiannya ia menemukan 158 Idiom. Dilihat dari bentuknya terdiri atas idiom penuh dan idiom sebagian, dari segi jenisnya terdapat ungkapan, peribahasa, dan pemeo, dan berdasarkan sumber kosa kata ada kosa kata benda alam, anggota tubuh, binatang, bilangan, tumbuhan, dan warna pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, penelitian ini berkaitan dengan bahan ajar. <http://diglib.unila.ac.id//1469/2/ABSTRAk.pdf>.

d. Novitriani (2013) menulis skripsi *Penggunaan Idiom dalam Kolom Tajuk dan Opini pada Koran Singgalang*. Dalam penelitiannya ia menemukan 34 idiom yang digunakan pada kolom tajuk dan opini koran singgalang. Berdasarkan kategori pembentuk masing-masing unsurnya, idiom tersebut terbentuk dari 6 kelompok kategori yaitu 1) KK+KB, 2) KB+KB, 3) KS+KB, 4) KB+KK, 5) KB+KS, dan 6) KK+KS. Berdasarkan maknanya, masing-masing idiom memiliki makna yang sudah berbeda dari makna masing-masing unsur pembentuknya.

e. Nadra dan Reniwati (2012) menulis buku *Idiom Bahasa Minangkabau* (seri kata). Dalam penelitiannya, ditemukan 117 idiom bahasa

Minangkabau. Kesimpulan dari penelitian itu adalah bahwa sebagian besar idiom tersebut berkategori KS+KB dan KK+KB. Idiom tersebut digunakan untuk menyatakan keadaan atau sifat dari apa yang dibicarakan, dan idiom tersebut hampir tidak ditemukan padanan mutlakanya dalam bahasa Indonesia.

- f. Ina Wita Krisna Sari (2009) menulis skripsi *Idiom dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Dalam penelitiannya, berdasarkan satuan gramatikalnya idiom dalam Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dibedakan menjadi empat bagian yaitu: (1) kata (termasuk juga kata berimbuhan, kata majemuk, dan kata ulang), (2) frase, (3) klausa, (4) kalimat. Kedua, kategori idiom yang terdapat dalam Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat dibedakan menjadi 4, yaitu 1) kategori idiom bertataran kata, 2) kata idiom bertataran fras, 3) kata idiom bertataran klausa, dan 4) kategori idiom bertataran kalimat.

Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Winda Rahmi, Ayu Lestari, dan Novitriani yaitu sama-sama mengkaji makna, kategori kata unsur-unsur pembentuk idiom. Namun, penelitian yang akan dilakukan tidak hanya mendeskripsikan makna, kategori kata unsur-unsur pembentuk idiom, tetapi juga mendeskripsikan jenis idiom yang terdapat dalam kolom tajuk dan kolom opini koran *Kompas*.

1.6 Metode dan Teknik penelitian

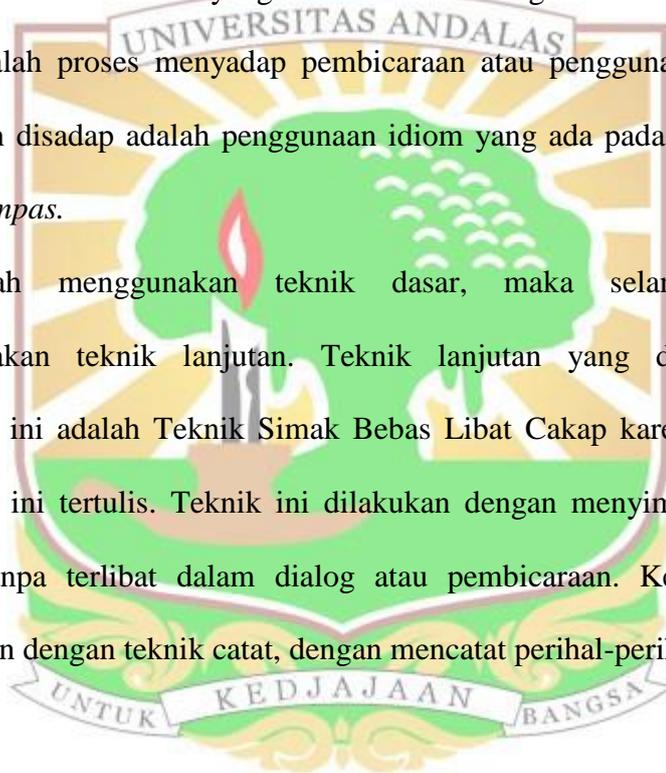
Penelitian ini menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Dalam penelitian ini, Sudaryanto (2015:6) membagi metode dan

teknik penelitian atas 3, yaitu: 1) metode dan teknik penyajian data, 2) metode dan teknik analisis data, dan 3) metode penyajian analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyajian Data

Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (2015:18) metode simak dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak setiap penggunaan idiom yang terdapat pada surat kabar Kompas. Pada praktiknya metode simak diwujudkan dengan penyadapan. Penyadapan merupakan teknik dasar yang biasa dikenal dengan teknik sadap. Teknik sadap adalah proses menyadap pembicaraan atau penggunaan bahasa, dan yang akan disadap adalah penggunaan idiom yang ada pada tajuk dan opini koran *Kompas*.

Setelah menggunakan teknik dasar, maka selanjutnya adalah menggunakan teknik lanjutan. Teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap karena sumber dari penelitian ini tertulis. Teknik ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam dialog atau pembicaraan. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan teknik catat, dengan mencatat perihal-perihal penting pada data.



1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial alat penentunya adalah bahasa. Metode

digunakan untuk mencari acuan dari kategori kata seperti kata benda, kata sifat, kata kerja dan lain sebagainya.

Metode padan memiliki dua teknik yaitu, teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dilakukan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu adalah teknik yang alat penentunya menggunakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti. Adapun alatnya yaitu daya pilah referensial. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubungan banding dan membedakan, teknik digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan penggunaan idiom.

Metode agih adalah metode yang alat penentunya bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2015 :18). Metode agih memiliki dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), yaitu teknik yang dilakukan dengan cara membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik balik dan teknik sisip.

Teknik balik dilakukan dengan cara membalikkan unsur satuan lingual data yang bersangkutan. Teknik balik digunakan untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan tertentu. Jika unsur tertentu tidak bisa dipindahkan tempatnya, kadar ketegaran letak unsur tersebut tinggi. Teknik balik tidak mengubah serta wujud unsur satuan lingual yang ada, yang berubah hanya wujud satuan lingualnya sebagai satu keseluruhan, karena unsur yang ada berpindah tempatnya.

Teknik sisip dilakukan dengan cara menyisipkan unsur tertentu diantara unsur-unsur lingual yang ada. Teknik sisip digunakan untuk mengetahui kadar keamatan kedua unsur yang dipisahkan oleh penyisip itu.

Bila kehadiran suatu penyisip tidak dimungkinkan, maka kadar keeratan unsurnya tinggi.

1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Pada metode penyajian analisis data, digunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015:241).

1.8 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh idiom yang digunakan dalam kolom tajuk dan kolom opini koran *Kompas*. Sampel penelitian ini adalah seluruh idiom yang terdapat pada kolom tajuk dan kolom opini koran *Kompas* pada tahun 2018. Dalam penelitian yang dilakukan, data yang terkumpul selama tiga bulan, yaitu Januari, Februari, dan Maret 2018 mewakili seluruh idiom karena data sudah terkategori sebagai data jenuh, yakni terjadi pengulangan data. Dengan demikian, data yang terkumpul selama kurun waktu pada bulan Januari sampai Maret 2018 menjadi sampel dalam penelitian ini.

1.9 Sistematika Kepenulisan

Sistematika kepenulisan penelitian ini terdiri dari 4 bab. Bab I terdiri dari pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika kepenulisan. Bab II berisikan landasan teori. Bab III berisikan pembahasan mengenai hasil penelitian. Bab IV berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.